

ETIKA DAN PERILAKU KORUPTIF DALAM PRAKTIK MANAJEMEN LABA: STUDI HERMENEUTIKA

Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

e-mail:akhmadriduwan@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain understanding about the opinion and attitude of informants – i.e. accounting educator, management accountant, public accountant, investment advisor, credit analyst, and tax auditor – on earnings management practices performed by managers. This study is motivated by previous studies findings that disclosed a reality that earnings management practices is a facticity in enterprises financial reporting under various motivations and interests. Based on qualitative approach and analysis, particularly interpretive or a hermeneutic approach, the result of this study gives an understanding that informants had different opinion and attitude on earnings management practices.

In the accountants' and tax auditor's perspective, earnings management practices cannot be viewed as an earnings manipulation as long as that practices are performed in the frame of accounting standards. Accountants also gave the opinion that earnings management practices cannot be viewed as a corruptive behaviour, unless that practices are not performed according to accounting standards. However, in the investment advisors' and credit analysts' perspectives, earnings management practices performed under any patterns and strategies are the reflection of a corruptive behaviour motivated by corrupted mind. They gave the opinion that earnings management practices are always performed systematically under certain motivation and interest. Earnings management are invaluable practices for enterprise' stakeholders. Therefore, the practices must be rejected.

Keywords: *Accrual accounting, earnings management, corruptive behaviour, corrupted mind.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai pendapat dan perilaku para informan yang meliputi akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan publik, penasehat investasi, analis kredit, dan pemeriksa pajak terhadap praktik earnings management (manajemen laba) yang dilakukan oleh para manajer. Penelitian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang menemukan kenyataan bahwa praktik manajemen laba telah menjadi suatu fakta dalam laporan keuangan perusahaan dengan motivasi dan kepentingan yang beragam. Berdasarkan pendekatan dan analisis kualitatif, khususnya pendekatan interpretatif atau hermeneutik, hasil penelitian ini memberikan suatu pemahaman bahwa para informan memiliki pendapat dan perilaku yang berbeda-beda terhadap praktik manajemen laba.

Dalam perspektif para akuntan dan pemeriksa pajak, praktik manajemen laba tidak dapat dipandang sebagai suatu manipulasi earnings selama praktik tersebut dilakukan dalam kerangka standar akuntansi. Para akuntan juga berpendapat bahwa praktik manajemen laba tidak dapat dilihat sebagai perilaku koruptif, kecuali praktik tersebut tidak dilakukan berdasarkan standar akuntansi. Meskipun demikian, dalam perspektif para penasehat investasi dan analis kredit, praktik standar akuntansi yang dilakukan dengan pola dan strategi apapun merupakan cerminan dari perilaku koruptif karena pikiran yang terkorupsi (corrupted mind). Mereka berpendapat bahwa praktik manajemen laba selalu dilakukan secara sistematis berdasarkan motivasi dan kepentingan tertentu. Manajemen laba merupakan praktik yang tidak bernilai bagi stakeholders perusahaan sehingga praktik tersebut harus dihindari.

Kata kunci: *Akuntansi akrual, manajemen laba, perilaku koruptif, pikiran yang terkorupsi.*

PENDAHULUAN

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 1998) paragraf 19 mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan aliran kas. Kewajiban tersebut merupakan perwujudan dari Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 22 yang menjelaskan konsep dasar bahwa pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

IAI (2007) menegaskan bahwa dengan dasar akrual, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (KDPPLK paragraf 22), sebagaimana juga ditegaskan oleh Financial Accounting Standards Board – FASB (1991) bahwa akuntansi akrual dapat menghasilkan indikator kinerja perusahaan secara lebih baik dibandingkan dengan akuntansi berbasis kas.

Sejalan dengan munculnya transaksi-transaksi bisnis yang makin kompleks, penerapan akuntansi akrual menyadarkan banyak pihak bahwa konsep akrual ini membawa beberapa kelemahan. Wild, et al. (2003) misalnya, mengkritik bahwa akrual merupakan konsep akuntansi yang tidak sempurna. Konsep akrual mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang rumit sejalan dengan kompleksitas transaksi bisnis, serta rentan terhadap tindakan manipulatif. Pengaburan

laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas inilah yang memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), karena dengan melaporkan laba berbasis akrual, manajer tidak serta-merta memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan aliran kas sesuai dengan laba yang dilaporkan.

Jika angka (jumlah) laba akuntansi sama persis dengan aliran kas masuk bersih hasil dari kegiatan bisnis, maka hal itu hanyalah terjadi secara kebetulan. Angka laba akuntansi pada umumnya selalu berbeda dengan laba tunai, karena komponen akrual selalu melekat pada angka laba akuntansi secara berkelanjutan. Karena angka laba akuntansi sulit ditelusur ke aliran kas masuk neto hasil aktivitas bisnis perusahaan sebagai realitas objektifnya, maka timbullah dorongan bagi manajer yang oportunis untuk melakukan manajemen laba dengan latar belakang dan motivasi tertentu. Kekaburan informasi tentang aliran kas serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dengan didukung oleh praktik manajemen laba makin menambah kesulitan para pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas laba sebagai indikator kinerja perusahaan. Karena sulit untuk ditelusur ke realitas objektifnya, maka Heath (1987: 4) memberi atribut pada laba akuntansi sebagai laba tersembunyi (*hiding income*), laba di atas kertas (*reporting paper profit*), atau laba dalam buku (*in book profit*).

Manajemen laba diyakini muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau penyusun laporan keuangan untuk mengatur besaran angka laba demi kepentingan pribadi dan/atau kepentingan perusahaan. Scott (2000) menyebutkan bahwa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba didasari oleh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political costs*. Manajer termotivasi untuk mengatur besaran angka laba dalam rangka mencapai kinerja yang ditargetkan sehubungan dengan bonus yang akan diperoleh, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang antara perusahaan dengan kreditor, serta meminimalkan biaya-biaya politik yang mungkin timbul

sebagai akibat adanya intervensi pemerintah melalui peraturan-peraturan tertentu. Strategi yang dapat diimplementasikan oleh manajer dalam manajemen laba antara lain adalah melakukan pilihan metoda akuntansi serta melakukan estimasi tertentu sebagai kebijakan akuntansi, khususnya *discretionary accruals*.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa praktik manajemen laba oleh para manajer memang benar-benar ada, dengan motivasi dan dalam konteks yang berbeda-beda (lihat misalnya Neil, et al., 1995; Holthausen, et al., 1995; Han dan Wong, 1998; Das dan Zhang, 2003; DuCharme, et al., 2004; Marquardt dan Wiedman, 2005; Bergstresser dan Philippon, 2006; Sevin dan Schroeder, 2006; Ronen, et al., 2006; Naim dan Hartono, 1996; Gumanti 2000; Andriyani, 2004; Kusumawati dan Sasongko, 2005; Asyik, 2006; Herawati dan Baridwan, 2007; mengungkapkan bahwa sebagian besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah melalui strategi pemilihan metoda akuntansi dan penentuan estimasi akuntansi (*discretionary accruals*), dan hanya sebagian kecil yang dilakukan melalui transaksi riil yang sah maupun transaksi fiktif.

Sesuai dengan ruang lingkup, pendekatan dan metoda penelitiannya (kuantitatif), penelitian-penelitian di atas hanya mencoba untuk mengungkapkan ada atau tidaknya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer berikut strategi, motivasi dan kepentingannya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian di atas tidak menggali informasi lebih lanjut tentang pendapat, sikap maupun tanggapan (respon) investor, kreditor dan pemeriksa pajak yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi sasaran dan merasakan dampak manajemen laba oleh manajer.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk melengkapi temuan penelitian-penelitian pendekatan kuantitatif oleh para peneliti yang sebagian telah disebutkan di atas. Penelitian ini mencoba untuk mengumpulkan informasi dan memahami pendapat, sikap atau tanggapan investor, kreditor dan pemeriksa pajak sehubungan dengan manajemen laba yang

dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain investor, kreditor dan pemeriksa pajak, penelitian ini juga mencoba untuk mengumpulkan informasi dan memahami hal yang sama dari akuntan manajemen, akuntan publik dan akuntan pendidik.

Motivasi Penelitian

Manajemen laba merupakan praktik-praktik manajer untuk mempengaruhi angka laba yang mengundang banyak kontroversi. Dalam perspektif dan argumentasi yang berbeda, beberapa pihak menyatakan pendapat secara berbeda pula. Pada satu pihak, manajemen laba bukanlah bentuk tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum [lihat misalnya Schroeder dan Clark (1998: 248) dan Djakman (2003: 145)]. Pada sisi yang lain, manajemen laba merupakan bentuk tindakan manipulasi laba, karena manajemen laba selalu dilandasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya, meskipun kinerja yang digambarkan adalah kinerja jangka pendek [lihat misalnya Schipper (1989, 92); Healy dan Wahlen (1999, 368)].

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan memahami pendapat, sikap atau tanggapan investor, kreditor dan pemeriksa pajak sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Mereka adalah pihak yang menjadi sasaran dan merasakan secara langsung dampak manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Oleh karena itu, pendapat mereka tentang apakah manajemen laba merupakan tindakan manipulasi laba atau bukan sangat diperlukan. Hal tersebut merupakan motivasi dari penelitian ini.

Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab serta tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah akuntan, investor, kreditor, dan pemeriksa pajak memaknai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer?

Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan pemahaman tentang makna manajemen laba dalam perspektif mereka sesuai dengan posisi dan kepentingan masing-masing.

Kedua, bagaimakah pendapat, sikap atau tanggapan akuntan, investor, kreditor, dan pemeriksa pajak atas praktik manajemen laba tersebut? Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan pemahaman tentang sikap mereka menghadapi praktik manajemen laba, serta kritik dan keberatan yang mungkin mereka ungkapkan berkaitan dengan praktik tersebut.

METODA PENELITIAN

Hermeneutika Sebagai Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Apa yang dipahami oleh para informan tentang akuntansi akrual dan manajemen laba? Bagaimana pendapat mereka tentang aplikasi akuntansi akrual? Bagaimana pandangan dan tanggapan mereka terhadap praktik manajemen laba? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah persoalan yang terkait dengan pemaknaan "teks".

Setiap pemaknaan "teks" selalu memerlukan upaya penafsiran yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas "teks" yang bersangkutan. Upaya penafsiran teks untuk memperoleh pemahaman ini disebut oleh Schmidt (2007: 272) sebagai hermeneutika (*hermeneutics*).

Informan dan Pengumpulan Informasi

Individu-individu yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) tiga orang akuntan –yang berprofesi sebagai akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik; dan (b) tiga orang profesional lainnya– yang berprofesi sebagai penasihat investasi, analis kredit, dan pemeriksa pajak. Tabel 1 di bawah menunjukkan informan terpilih dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, tingkat kecukupan (representasi) informan tidak ditentukan oleh jumlah atau kuantitas informan, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas informan yang memberikan informasi. Para informan penelitian tersebut di atas dipandang cukup cakap dan layak untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, para informan tersebut di atas dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003: 54), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Mereka tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

Tabel 1: Informan Penelitian

Identitas Informan	Bidang Pekerjaan/Posisi/Jabatan dalam Organisasi
<i>Akuntan:</i>	
1. Hardiwibowo	Dosen mata kuliah akuntansi keuangan dan teori akuntansi pada sebuah PTN di Jakarta.
2. Budi Rismawan	<i>Accounting Manager</i> PT DLS di Surabaya, bertanggungjawab pada <i>Vice Finance Manager</i> .
3. Sari Kusuma	<i>Managing Partner</i> , Kantor Akuntan Publik SB & Rekan
<i>Profesi Lain:</i>	
4. Mujianto	Penasehat dan Manajer Investasi PT SM <i>Securities</i> Jakarta, bertanggungjawab kepada Direktur Utama.
5. Septi Yuliana	Kepala Cabang Bank ABC Surabaya (sejak Mei 2007), berpengalaman sebagai analis kredit (2000-2007).
6. Kurniawan	Pemeriksa pajak, pegawai pada sebuah Kantor Pelayanan Pajak di Surabaya.

Catatan: Nama-nama informan adalah bukan nama sebenarnya. Akronim-akronim organisasi juga tidak merefleksikan akronim yang sebenarnya.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dan diskusi yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Satuan Kajian

Satuan kajian (*unit of analysis*) dalam penelitian ini adalah: (a) praktik manajemen laba –yaitu upaya-upaya manajemen untuk mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan saat ini dengan strategi dan motivasi tertentu; serta (b) persepsi informan terhadap praktik manajemen laba– yaitu pemahaman, pendapat, sikap, tanggapan atau respons para informan (akuntan, investor, kreditor, dan pemeriksa pajak) atas praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

AKUNTANSI AKRUAL DAN MANAJEMEN LABA: TINJAUAN PUSTAKA

Esensi Akuntansi Akruwal

Akrual merupakan konsep yang sangat penting dalam akuntansi, karena konsep akrual menjadi asumsi pelandas (*underlying assumption*) bagi praktik akuntansi. Akuntansi akrual berupaya untuk mencatat pengaruh keuangan terhadap ekuitas atas transaksi (*transactions*), peristiwa (*events*) dan keadaan (*circumstances*) yang memiliki konsekuensi kas bagi perusahaan dalam perioda di mana transaksi, peristiwa dan keadaan tersebut terjadi, bukannya terbatas pada perioda di mana kas telah diterima atau dibayarkan oleh perusahaan (FASB 1991, SFAC 6 Paragraf 139). Dalam mengakui transaksi, peristiwa serta keadaan non-tunai pada saat terjadinya, akuntansi akrual tidak hanya mempertimbangkan untuk memasukkan unsur-unsur yang terutang (*accruals*), tetapi juga unsur-unsur tangguhan (*deferrals*), termasuk alokasi dan amortisasi (FASB 1991, SFAC 6 Paragraf 141).

Tujuan utama akuntansi akrual dalam menggunakan prosedur *accruals*, *deferrals*, serta alokasi dan amortisasi adalah untuk

mengakui dan melaporkan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian selama satu perioda tertentu sebagai refleksi dari kinerja perusahaan pada perioda tertentu, sementara perusahaan terus menjalankan kegiatan usahanya tanpa diketahui kapan akan berhenti. Dengan demikian, pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, serta kenaikan atau penurunan aset dan kewajiban yang terkait merupakan esensi dari penggunaan akuntansi akrual untuk mengukur kinerja perusahaan, dalam rangka mengatasi masalah saat (*timing*) pengakuan aliran kas yang tidak selalu sejalan dengan saat (*timing*) diselesaikannya suatu aktivitas.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Dengan prosedur *accruals* dan *deferrals*, konsep akrual mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Hal inilah yang merupakan kelemahan akuntansi akrual (Wild, et al., 2003). Dengan dilandasi oleh motivasi tertentu, kelemahan yang inheren dalam akuntansi akrual ini merupakan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, didukung oleh adanya asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar perusahaan. Karena manajer memiliki informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan, maka tidak mungkin bagi pihak luar untuk mengawasi semua perilaku dan keputusan manajer secara mendetail (Healy dan Palepu 1993: 2; Eisenhardt 1989: 58).

Dari berbagai perspektif, beberapa penulis memaknai manajemen laba secara berbeda. Schroeder dan Clark (1998: 244) mengartikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai upaya-upaya manajemen untuk mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan saat ini. Secara lebih tegas, Fischer dan Rosenzweig (1995: 436) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas

ekonomik perusahaan dalam jangka panjang. Definisi ini secara implisit memberikan gambaran bahwa manajemen laba sebenarnya hanyalah tindakan manajer untuk menggeser perioda pengakuan laba, dengan cara memperbesar atau memperkecil laba yang diakui sekarang, tanpa mempengaruhi total laba atau profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Berbeda dengan Fischer dan Rosenzweig (1995), Schipper (1989, 92) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Sependapat dengan Schipper (1989), Healy dan Wahlen (1999: 368) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan pencatatan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang salah bagi *stakeholders* tentang kinerja ekonomik perusahaan, maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi yang diberikan oleh Schipper (1989) serta Healy dan Wahlen (1999) tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah sekedar menggeser perioda pengakuan laba, tetapi mengarah pada upaya manajer untuk memberikan gambaran yang salah kepada para *stakeholder* tentang kinerja perusahaan, sehingga *stakeholders* mengambil keputusan ekonomik sesuai dengan harapan manajer. Fenomena manajemen laba seperti yang dikemukakan oleh Schipper serta Healy dan Wahlen ini pernah dikemukakan oleh Arthur Levitt, Ketua *Stock Exchange Commission (SEC)*. Dalam pidatonya tanggal 28 September 1998, Arthur Levitt menggunakan istilah *earnings management* untuk mengacu pada usaha-usaha manajer perusahaan dalam memutarbalikkan fakta ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan melaporkan hasil yang dicapai oleh perusahaan sesuai dengan kepentingan manajemen (lihat Saidi, 2000: 3). Levitt juga mengatakan bahwa saat ini telah terjadi erosi terhadap kualitas *earn-*

ings, yang secara keseluruhan juga berarti terjadi erosi pada kualitas laporan keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Praktik manajemen laba oleh para manajer mencerminkan adanya perilaku oportunistik (Scott 2000: 182). Dikatakan sebagai perilaku oportunistik karena praktik manajemen laba didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu pula. Kepentingan tersebut dapat berupa kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan. Scott (2000: 180) menyebutkan bahwa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba didasari oleh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political costs*. Hal ini berarti bahwa tidak ada praktik manajemen laba yang dilakukan tanpa ada motivasi dan kepentingan.

Magnan dan Cormier (1997: 9) membagi motivasi manajemen laba tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu motivasi untuk meminimumkan biaya politis (*political costs minimization*), memaksimalkan kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan meminimumkan biaya keuangan (*minimization of financial costs*). Sedangkan Watts dan Zimmerman (1986: 122) mengklasifikasikan motivasi manajemen laba ke dalam empat kelompok, yaitu motivasi untuk mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*), dan menghindari biaya politik (*political costs*).

Hampir sama dengan Magnan dan Cormier serta Watts dan Zimmerman, Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok, yaitu motivasi pasar modal (*capital market motivations*), motivasi kontrak (*contracting motivations*), dan motivasi regulasi (*regulatory motivations*). Secara lebih luas, Setiawati dan Na'im (2000: 426-430) menyebutkan bahwa motivasi dan kepentingan dari manajemen laba adalah motivasi untuk mencapai kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi, mempengaruhi harga saham di pasar modal, memenuhi

kesepakatan angka akuntansi dalam kontrak utang, pertimbangan pembayaran pajak, motivasi untuk memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan, pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan.

Pola dan Strategi Manajemen Laba

Pola manajemen laba yang umum dilakukan oleh manajer adalah pola peningkatan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*) dan perataan laba (*income smoothing*) (Dechow dan Skinner 2000: 238). Pola-pola manajemen laba tersebut dapat dicapai melalui strategi pemilihan keputusan operasi, investasi dan pembelanjaan yang tepat (McNichols dan Wilson 1988, 9), serta pemilihan teknik akuntansi yang dipandang strategis (Schroeder dan Clark, 1998: 246).

Keputusan operasi, investasi dan pembelanjaan sering tidak mampu memberikan hasil sesuai dengan harapan manajer meskipun keputusan tersebut dipandang telah optimum. Oleh karena itu, manajer beralih untuk memusatkan perhatiannya pada pemilihan teknik akuntansi yang dianggap efektif untuk mempengaruhi angka laba (Teoh *et al.*, 1998: 64). Operasionalisasi pemengaruhan angka laba dengan memanfaatkan teknik akuntansi ini antara lain adalah melalui manajemen akrual (*accruals management*), penerapan lebih awal atas standar akuntansi baru, dan perubahan kebijakan akuntansi (Ayres, 1994: 28).

Praktik manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual pada dasarnya didorong oleh kelemahan inheren dalam akuntansi akrual serta adanya fleksibilitas dalam menghitung angka laba. Fleksibilitas tersebut timbul karena banyaknya pilihan-pilihan metoda akuntansi, sehingga manajemen dapat mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta diperkenankannya subyektifitas atau *judgement* dalam menetapkan estimasi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Djakman 2003: 144).

Dalam konteks program bonus, Scott (2000: 178) memberikan contoh bagaimana pola dan strategi manajemen laba dilakukan. Manajer yang sedang menghadapi program bonus terkait dengan target laba, kemungkinan akan terlibat dalam beragam pola dan strategi manajemen laba berikut: (1) kepalang basah (*taking a bath*) merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner perioda mendatang ke perioda kini dan/atau menggeser pendapatan akrual diskresioner perioda kini ke perioda mendatang; (2) meminimumkan laba ketika laba sebelum keputusan akrual lebih kecil daripada batas bawah atau melebihi batas atas laba; (3) memaksimumkan laba ketika laba sebelum keputusan akrual melebihi batas bawah tetapi tidak melebihi batas atas laba, dan (4) perataan laba (*income smoothing*). Meskipun pola dan strategi manajemen laba yang dicontohkan oleh Scott (2000) di atas terkait dengan motivasi manajemen menghadapi program bonus, tetapi pola dan strategi tersebut dapat diterapkan pada konteks motivasi dan kepentingan manajemen yang lain.

Manajemen Akrual: Manajemen Laba atau Manipulasi Laba?

Walaupun didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu, Djakman (2003: 145) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba (*earnings manipulation*). *Earnings management* dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, *earnings manipulation* merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (Djakman, 2003: 145).

Pernyataan Djakman (2003: 145) tersebut konsisten dengan Schroeder dan Clark (1998: 248) yang menyatakan bahwa apabila manajemen laba dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang

sehat atau melalui pemilihan metoda dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, manajemen laba bukanlah suatu tindak kecurangan (*fraud*), meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders*.

Tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa praktik manajemen laba dapat mengarah menjadi suatu tindak kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah, di mana manajer secara sengaja menerapkan metoda estimasi yang tidak masuk akal, serta memilih metoda-metoda akuntansi dan pelaporan keuangan yang tidak tepat, sehingga laporan keuangan tidak merefleksikan posisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya. Tujuan kecurangan dari manajemen laba semacam ini tidak lain adalah mengelabui (*mislead*) para *stakeholder* atau sekelompok *stakeholders* (Healy dan Wahlen, 1999: 368).

Dalam konteks definisi yang diberikan oleh Fischer dan Rosenzweig (1994: 436), praktik manajemen laba hanyalah upaya "mempermainkan" angka laba di atas kertas, dan tidak menimbulkan kerugian materi bagi siapa pun. Permainan angka laba di atas kertas ini dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tersedia. Hal ini dimungkinkan karena standar akuntansi cukup memberikan peluang kepada manajer untuk mencatat fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta peluang untuk menggunakan subjektivitas dalam melakukan estimasi akuntansi (Worthy, 1984: 52).

AKUNTANSI AKRUAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Akuntansi AkruaL Lebih Baik Dari Akuntansi Kas

Akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik memiliki pendapat dan pandangan yang sama, bahwa akuntansi berbasis akrual (*accrual-based accounting*) dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan daripada akuntansi berbasis kas (*cash-based accounting*). Berikut adalah pernyataan-pernyataan mereka:

Akuntansi saat ini dioperasionalkan dengan menggunakan konsep akrual yang mengakui aset, kewajiban, penghasilan dan beban saat terjadinya, tanpa mempersoalkan apakah uang tunai yang terkait sudah diterima atau dibayarkan. Hal ini menjadikan akuntansi dapat menyediakan informasi keuangan yang lebih baik daripada akuntansi yang dioperasionalkan dengan basis tunai. [Hardiwibowo – akuntan pendidik].

Menurut saya, dasar akrual untuk mengakui dan melaporkan pendapatan dan biaya memang lebih baik dalam menggambarkan kinerja manajer perusahaan. Penerimaan dan pengeluaran uang hanyalah efek dari kinerja manajer, bukannya kinerja manajer itu sendiri. [Budi Rismawan – akuntan manajemen].

Accrual-basis memang lebih baik dari *cash-basis*, apalagi jika digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja operasi manajer suatu perusahaan. Contoh yang sederhana dan mudah dimengerti begini: misalnya bulan lalu saya jadi manajer dan mampu menjual produk secara kredit Rp 10.000, biaya-biaya sudah saya bayar tunai Rp 8.000. Bulan ini anda menggantikan saya jadi manajer. Bulan ini anda tidak mampu menjual produk apa pun, juga tidak membayar biaya apapun, tapi anda mampu menagih hasil penjualan kredit bulan lalu Rp 10.000. Mana yang lebih baik, kinerja saya bulan lalu atau kinerja anda bulan ini? [Sari Kusuma – akuntan publik]

Para akuntan ini sependapat bahwa kinerja manajer memang dievaluasi berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, tetapi aliran kas itu sendiri bukanlah ukuran kinerja mereka yang peng-evaluasiannya dibatasi oleh bingkai waktu (periode akuntansi). Hardiwibowo (akuntan pendidik) menegaskan bahwa jika laba yang dilaporkan manajer jumlahnya persis sama

dengan jumlah uang tunai bersih yang diterima, itu hanya merupakan suatu kebetulan.

Akuntansi Akruwal Mengaburkan Aliran Kas

Penasihat investasi, analis kredit dan pemeriksa pajak juga sependapat dengan para akuntan, bahwa akuntansi akruwal memang lebih baik daripada akuntansi yang sekedar mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Mereka menyadari bahwa aktivitas akuntansi pada dasarnya memusatkan perhatian pada pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang memiliki konsekuensi pada kas. Tetapi, karena terjadinya aliran kas tidak selalu bersamaan dengan diselesaikannya transaksi, maka akuntansi dioperasionalkan dengan konsep akruwal.

Walaupun demikian, pada umumnya mereka berpendapat bahwa penerapan akuntansi akruwal hendaknya dibatasi untuk peristiwa-peristiwa bisnis yang riil dan dapat diuji kebenarannya di dunia nyata. Menurut Mujianto (penasihat investasi), penerapan akuntansi akruwal pada transaksi atau peristiwa yang tidak nyata akan mengaburkan aliran kas dari transaksi atau peristiwa yang dilaporkan. Ia mengatakan bahwa,

Kalau asas akruwal dalam perhitungan laba diterapkan untuk kejadian-kejadian yang nyata, maka laba akuntansi menjadi mudah dipahami. Tetapi, sekarang ini asas akruwal juga banyak diterapkan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyata, kejadian-kejadian yang bukan fakta. Ini yang menyebabkan laba akuntansi sering sulit dipahami. Akibat asas akruwal yang diterapkan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyata, maka aliran uang dari kejadian itu menjadi kabur dan sulit diinterpretasikan. Objektivitas laba akuntansi jadinya masih perlu dipertanyakan: fakta aliran uangnya bagaimana?

Sependapat dengan Mujianto (penasihat investasi), Septi Yuliana (analis kredit) mengemukakan pandangannya bahwa,

Dalam praktik akuntansi, ada kejadian-kejadian yang sebenarnya hanya konsep, tapi sudah dibukukan seperti kejadian yang nyata, sehingga laba akuntansi tidak benar-benar menggambarkan kinerja keuangan yang dapat dipahami secara operasional oleh orang awam. Sebenarnya asas akruwal itu baik untuk menggambarkan kinerja keuangan, tetapi kalau diterapkan kelewat batas, aliran uang yang terefleksi pada angka laba menjadi tidak jelas.

Dampak akuntansi akruwal yang mengaburkan aliran kas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas juga diakui oleh Kurniawan (pemeriksa pajak). Kurniawan mengatakan, bahwa jika akuntansi akruwal diterapkan untuk peristiwa-peristiwa konseptual yang tidak nyata, aliran kas yang sesungguhnya ingin direpresentasikan melalui pencatatan dan pelaporan penghasilan menjadi tidak jelas. Ia menambahkan:

Oleh karena itu, UU dan peraturan perpajakan tidak menganut secara penuh konsep akruwal yang diterapkan dalam akuntansi. Saya kira kita semua sudah faham, konsep akuntansi keuangan dan akuntansi perpajakan berbeda. Akuntansi keuangan lebih mengunggulkan substansi ekonomi daripada bentuk hukumnya, sedangkan akuntansi perpajakan mengunggulkan kedua-duanya. Di samping substansi ekonomi, kepastian aspek hukum atas penghasilan dan biaya adalah penting dalam perpajakan. Aliran kas atas penghasilan dan biaya dalam perpajakan harus jelas, serta timbul dari transaksi yang nyata, bukan sekedar konsep.

Menurut Kurniawan, kejelasan aliran kas atas penghasilan dan biaya tersebut terkait erat dengan kepastian jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Pajak yang terutang merupakan jumlah riil yang harus dibayar, bukan jumlah konseptual. "Oleh karena itu,

dalam akuntansi perpajakan, asas akrual hanya diterapkan untuk transaksi dan peristiwa yang nyata”, kata Kurniawan.

Aplikasi Akuntansi Akrual dan *The Bad Boys of Finance*

Terkait dengan pandangannya tentang aplikasi akuntansi akrual terhadap transaksi dan peristiwa yang tidak nyata, dengan nada berseloroh dan tanpa kesan bersungguh-sungguh, Mujianto menyindir profesi akuntan. Ia menyebut para akuntan sebagai “*The Bad Boys of Finance*” – yang kira-kira berarti “*Anak-Anak Kurang Faham Keuangan*”. Karena kurang faham keuangan, kata Mujianto, maka “anak-anak” tersebut menyajikan informasi keuangan atas dasar konsep-konsep keuangan yang diterapkan tidak pada tempatnya. Mujianto memperjelas makna *The Bad Boys of Finance* tersebut melalui anekdot yang kurang-lebih dapat disajikan kembali seperti berikut:

Dalam sebuah kelas, seorang profesor berhadapan dengan tiga orang yang memiliki keahlian berbeda: matematikawan, teoretisi organisasi, dan akuntan. Profesor bertanya, “Satu ditambah satu berapa?”. Matematikawan menjawab, “Dua”. Benar, dua adalah keniscayaan, karena satu ditambah satu memang sama dengan dua, dan diterima umum. Teoretisi organisasi menjawab, “Relatif. Bisa dua, lima, delapan atau sebelas”. Ini memang benar, yang dibuktikan dengan munculnya teori tentang sinergi dalam organisasi. Si akuntan menjawab, “Dua, jika dijumlahkan sekarang. Tetapi, jika penjumlahannya masih akan dilakukan di masa depan, harus dihitung *present value*-nya lebih dulu”.

Walaupun *The Bad Boys of Finance* yang diungkapkan oleh Mujianto tersebut hanya merupakan sebuah anekdot, tetapi hal tersebut sebenarnya merupakan sebuah realitas yang telah lama menjadi perhatian Rosenfield (2003). *The Bad Boys of Finance* menghasilkan laporan keuangan yang tidak merepresentasikan realitas keuangan, dan

membingungkan orang. Rosenfield (2003: 233) mengungkapkan kritiknya:

Penggunaan *present value* dalam penyajian laporan keuangan tidak memberikan kontribusi dalam memperbaiki fungsi pokok akuntansi, yaitu melaporkan kondisi dan pengaruh keuangan dalam dunia nyata yang relevan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Pendiskontoan nilai masa depan menjadi nilai sekarang adalah *magical process*, bertentangan dengan hubungan sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Rosenfield (2003: 234), masa depan tidak pernah terjadi sekarang, dan karenanya, peristiwa keuangan di masa depan juga bukan representasi peristiwa sekarang. Oleh karena itu, ia mempertanyakan apakah *present value* merupakan sebuah realitas keuangan yang objektif, dan mengapa hal itu harus diadopsi dalam akuntansi.

MANAJEMEN LABA DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Intervensi Manajer Pada Angka Laba

Istilah manajemen laba (*earnings management*) bukanlah istilah asing bagi akuntan, baik akuntan pendidik, akuntan manajemen, maupun akuntan publik. Pekerjaan atau profesi yang mereka jalani sehari-hari mendasari interpretasi mereka atas istilah manajemen laba yang sering mereka dengar dalam praktik akuntansi. Interpretasi akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan publik atas manajemen laba ini sangat terkait dengan rerangka berfikir mereka tentang struktur terbentuknya angka laba dalam akuntansi, yaitu penghasilan dikurangi beban. Pada sisi yang lain, interpretasi mereka atas manajemen laba juga tidak terlepas dari kebiasaan dan rutinitas mereka membaca literatur-literatur akuntansi.

Mengacu pada berbagai literatur, misalnya Schipper (1989: 94), manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Hardiwibowo (akuntan pendidik) dan

Sari Kusuma (akuntan publik) menginterpretasikan manajemen laba sama persis dengan definisi yang diberikan oleh Schipper (1989: 94) ini. "Manajemen laba itu intervensi manajer secara sengaja untuk mempengaruhi angka laba", kata Hardiwibowo. Sementara itu, Sari Kusuma mengatakan:

Sesuai dengan literatur yang selama ini saya baca, upaya-upaya manajer untuk mempengaruhi besaran angka laba sesuai dengan keinginannya itulah yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba, dengan sendirinya dilakukan melalui manajemen penghasilan dan manajemen biaya.

Tidak berbeda dengan akuntan pendidik dan akuntan publik, Budi Rismawan (akuntan manajemen) menginterpretasikan manajemen laba sebagai upaya manajer untuk mempengaruhi angka laba, bahkan ia mengatakan bahwa praktik-praktik seperti ini sudah umum diinginkan oleh manajer karena ada kepentingan tertentu. Berdasarkan pengalamannya sebagai akuntan manajemen, secara lugas ia bercerita:

Buku-buku yang pernah saya baca tentang manajemen laba itu benar, bukan hanya ada dalam teori, tetapi memang itulah kenyataan dalam praktik. Saya juga sering membaca tulisan-tulisan hasil penelitian, dan memang benar begitu adanya. Angka laba itu bisa diatur besar kecilnya sesuai dengan keinginan. Kepentingannya bermacam-macam: untuk memenuhi persyaratan pencairan *plafond* kredit bank, sebagai upaya agar dapat bonus tahunan yang besar, dan bisa juga sebagai upaya direktur utama untuk mempertahankan posisinya ketika rapat umum pemegang saham.

Pada sisi yang lain, penasihat investasi, analis kredit dan pemeriksa pajak juga memahami istilah manajemen laba dalam bingkai definisi yang diberikan oleh Schipper (1989: 94). Mereka mengakui bahwa pemahaman terhadap istilah manajemen laba tersebut didasarkan pada literatur-literatur

yang pernah mereka baca, serta berdasarkan diskusi-diskusi dengan para akademisi yang pernah mereka lakukan. Mereka memahami manajemen laba sebagai upaya-upaya manajer untuk merekayasa angka laba demi memenuhi kepentingannya. "Itu akal-akalan para manajer untuk memenuhi ambisi mereka", kata Mujiyanto (penasihat investasi). Sementara itu, Septi Yuliana (analis kredit) mengatakan:

Istilah manajemen laba itu sebenarnya cuma ciptaan para akademisi akuntansi untuk memperhalus istilah mempermainkan laba. Walaupun istilah yang dipopulerkan oleh akademisi adalah manajemen laba, tapi substansinya tetap saja sama: mempermainkan laba, yaitu *menguthak-athik* angka penghasilan dan biaya supaya angka laba menjadi *gathuk* dengan kepentingannya.

Dari perspektif yang berbeda, Kurniawan (pemeriksa pajak) menghubungkan istilah manajemen laba dengan istilah manajemen pajak. Menurutnya, istilah manajemen laba memiliki makna yang substansinya sama dengan istilah manajemen pajak. Ia mengatakan:

Pada hakikatnya, manajemen pajak adalah upaya-upaya untuk memperkecil pajak terutang dengan cara memperkecil laba kena pajak sedemikian rupa. Sedangkan manajemen laba adalah upaya-upaya manajer untuk memperkecil risiko dirinya atau risiko perusahaan dengan cara mencapai angka laba tertentu yang sesuai dengan tujuannya.

Pernyataan-pernyataan para informan di atas menunjukkan bahwa manajemen laba oleh manajer selalu didasari oleh motivasi atau kepentingan tertentu. Hal ini konsisten dengan pernyataan Scott (2000: 180), bahwa praktik manajemen laba timbul karena adanya perilaku oportunistik manajer.

Manajemen Operasi Riil dan Manajemen Akrual

McNichols dan Wilson (1988: 9) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer melalui strategi pemilihan keputusan operasi, investasi dan pembelanjaan yang tepat. Di samping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan melalui pemilihan teknik akuntansi yang dipandang strategis (Schroeder dan Clark, 1998: 246). Akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan publik membenarkan hal ini.

Hardiwibowo (akuntan pendidik) misalnya, mengatakan bahwa dalam perspektif akademik, manajemen mengandung tiga unsur tindakan penting untuk mencapai tujuan, yaitu perencanaan, implementasi rencana, dan pengendalian. Ia mengatakan lebih lanjut bahwa,

Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai perencanaan dan pengendalian laba. Oleh karena itu, manajemen laba dapat dilakukan melalui manajemen operasi yang baik, misalnya manajemen produksi, manajemen keuangan dan investasi, manajemen pemasaran, atau manajemen bidang lainnya. Dengan kata lain, laba yang diinginkan oleh manajer dicapai melalui perencanaan dan pengendalian produksi, investasi, atau pemasaran. Semua itu pada akhirnya bermuara pada perencanaan dan pengendalian penghasilan dan biaya.

Hardiwibowo juga mengatakan bahwa selain dilakukan melalui manajemen operasi secara riil, manajemen laba dapat pula dilakukan melalui jalan pintas, yaitu memanfaatkan kebebasan dalam pemilihan metoda akuntansi. Pernyataan Hardiwibowo ini dibenarkan oleh Budi Rismawan (akuntan manajemen) yang terrefleksi dari pernyataannya bahwa,

Target laba memang ditentukan berdasarkan kemampuan operasional manajemen perusahaan, misalnya kemampuan produksi, pemasaran dan manajemen keuangannya. Tetapi hal

itu berada dalam pengertian laba operasional. Dalam kenyataannya, kinerja manajemen tidak hanya dinilai dari laba operasional yang dicapai, tetapi dinilai berdasarkan laba bersih setelah pajak. Padahal, angka laba bersih setelah pajak banyak dipengaruhi pula oleh perhitungan-perhitungan akuntansi yang hanya menghasilkan angka di atas kertas, baik angka penghasilan maupun biaya. Jadi tidak ada salahnya kalau kita mengatur besaran angka laba dengan memilih teknik akuntansi yang mendukungnya.

Sari Kusuma (akuntan publik) sependapat dengan Hardiwibowo dan Budi Rismawan, bahwa keputusan operasional yang tidak memberikan hasil sesuai dengan harapan para manajer, akan mengalihkan perhatian mereka pada pemilihan teknik akuntansi yang dianggap efektif untuk mempengaruhi angka laba, seperti diungkapkan oleh Teoh, et al. (1998: 64). Dalam hal ini, Sari Kusuma menegaskan:

Proses mempengaruhi angka laba dengan memanfaatkan teknik akuntansi tidak hanya dilakukan manajer dengan sekadar memilih metoda akuntansi untuk mengelola angka akrual, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara menggeser terjadinya transaksi sekaligus menggeser perioda pencatatan dan pelaporannya. Dalam konteks akuntansi akrual, penggeseran transaksi serta perioda pencatatan dan pelaporan itu bukanlah masalah bagi manajer, karena manajer tidak serta-merta mempertanggung-jawabkan konsekuensi aliran kasnya ketika mereka menyusun laporan keuangan.

Strategi manajemen laba seperti diungkapkan oleh para akuntan tersebut disadari oleh penasihat investasi, analis kredit dan pemeriksa pajak. Kurniawan (pemeriksa pajak) mengatakan bahwa manajer perusahaan memang dapat mempengaruhi angka laba

dengan berbagai cara: melalui kebijakan operasional yang riil maupun melalui “permainan” angka-angka akrual. Sementara itu, Mujianto (penasihat investasi) berkomentar:

Saya sadar bahwa angka laba yang dilaporkan perusahaan tidak selalu merepresentasikan kinerjanya secara riil, karena manajer dengan dibantu akuntan dapat mempengaruhinya. Seperti sudah saya katakan, bahwa mereka dapat *menguthak-athik* angka laba sesuai dengan kepentingannya. Mereka dapat menggunakan peluang dari akuntansi akrual yang diterapkan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyata di mana aliran uang dari kejadian itu menjadi kabur atau samar. Karena aliran uangnya samar, maka tentu saja mereka berani *menguthak-athik* angka laba. [Mujianto]

Kelemahan akuntansi akrual dan fleksibilitas dalam pemilihan metoda akuntansi sebagai salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba juga tidak disangkal oleh Septi Yuliana (analisis kredit). Ia berpandangan bahwa ketidakjelasan aliran kas yang terrefleksi pada angka laba yang dipertanggung-jawabkan secara akrual merupakan kesempatan bagi manajer untuk “mempermainkan” angka laba di atas kertas.

Manajemen Laba Bukan Perilaku Koruptif

Seperti telah disebutkan di muka, Djakman (2003: 145) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum; sedangkan manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (lihat juga Schroeder dan Clark, 1998: 248). Akuntan pendidik,

akuntan manajemen dan akuntan publik sependapat dengan padangan Djakman (2003) serta Schroeder dan Clark (1998) ini. Berikut ini adalah komentar mereka:

Sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi keuangan, praktik manajemen laba adalah sah. Manajer dan akuntan tidak dapat disalahkan, karena manajemen laba dengan cara seperti itu bukan perbuatan curang. Tetapi, manajemen laba akan berubah menjadi perbuatan curang jika ada kesengajaan manajer atau akuntan melanggar standar akuntansi, misalnya dalam bentuk manipulasi data, perhitungan dan pelaporan. [Hardiwibowo – akuntan pendidik]

Manajemen laba melalui manajemen akrual pada dasarnya *kan* hanya mempengaruhi angka laba di atas kertas dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang fleksibel. Kalau semuanya dilakukan tanpa melanggar aturan akuntansi, apa yang salah dengan manajemen laba? Memilih teknik akuntansi yang cocok adalah hak asasi manajemen, sementara aturan akuntansi memang mengijinkannya. [Budi Rismawan – akuntan manajemen]

Pemilihan metoda akuntansi untuk mempengaruhi angka laba jelas bukan tindak kecurangan, sehingga praktik manajemen laba dengan cara ini boleh-boleh saja dilakukan. Jangankan cuma sekedar memilih metoda akuntansi, menggeser terjadinya transaksi yang berdampak pada penghasilan dan biaya saja bukan merupakan suatu pelanggaran, asalkan pencatatan dan pelaporannya konsisten dan tidak melanggar standar akuntansi. Dengan melakukan manajemen akrual dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, kinerja perusahaan hanya terpengaruh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan yang tercermin dalam angka laba adalah sama seperti jika seandainya angka laba tidak

dipengaruhi. [Sari Kusuma – akuntan publik]

Pandangan para akuntan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif akuntan, praktik manajemen laba bukanlah tindak kecurangan (perilaku koruptif) sepanjang dilakukan dalam koridor standar akuntansi, karena standar akuntansi dipandang sebagai norma-norma yang diyakini tidak akan menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Pandangan akuntan bahwa manajemen laba bukan tindak kecurangan, juga tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang makna "kecurangan" dalam bingkai profesi mereka, terutama yang tertuang dalam Standar Audit Seksi 316 (IAI 2001) berikut:

Kecurangan berbeda dengan kekeliruan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat berupa penghilangan secara sengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, yang menyangkut tindakan manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi, termasuk kesalahan penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pandangan yang sama diberikan oleh Kurniawan (pemeriksa pajak). Kurniawan berpandangan bahwa praktik manajemen laba oleh manajer pada hakikatnya tidak berbeda dengan praktik manajemen pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Menurutnya, manajemen pajak bukanlah tindak kecurangan sepanjang dilakukan secara legal dalam koridor UU dan peraturan perpajakan. Manajemen pajak bukan tindakan koruptif, karena wajib pajak hanya meniasati kelemahan-kelemahan yang ada dalam UU maupun peraturan per-

pajakan. Jika kelemahan dalam peraturan perpajakan tidak ditemukan oleh wajib pajak, biasanya wajib pajak meniasati penerapan akrual yang diperbolehkan dalam akuntansi perpajakan. Berkaitan dengan hal ini, Kurniawan mengatakan:

Manajemen laba yang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi pada prinsipnya sama dengan manajemen pajak yang dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Menurut saya, manajemen laba dengan cara seperti itu adalah legal, sehingga bukan merupakan tindak kecurangan, bukan pula tindakan koruptif.

Manajemen Laba: Dorongan Pikiran Yang Terkorupsi

Dari perpektif yang berbeda, menarik untuk disimak adalah pandangan atas praktik manajemen laba oleh Mujiyanto (penasihat investasi). Mujiyanto memahami bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi yang disengaja oleh manajer atau akuntan pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Walaupun manajemen laba dilakukan melalui strategi manajemen operasi riil atau manajemen akrual yang tidak melanggar standar akuntansi, ia tidak sependapat dengan para akuntan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba bukan perilaku koruptif. Ia mengatakan bahwa,

Dilakukan melalui strategi apa pun, dengan melanggar standar akuntansi atau tidak, praktik manajemen laba adalah tindakan koruptif. Saya katakan sebagai tindakan koruptif, karena praktik itu didasari oleh motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain. Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Tujuan praktik itu sudah jelas, yaitu mengharapkan pembaca laporan keuangan yang menjadi sasaran praktik manajemen laba agar mengambil keputusan yang mengun-

tungkan manajer atau perusahaan. Hal ini merugikan pihak lain.

Pendapat Mujianto tersebut tampak sangat konsisten dengan pernyataan IAI (2007) dalam KDPPLK paragraf 16 berkaitan dengan netralitas laporan keuangan, dan PSAK No.1 (Revisi 1998) paragraf 5 berkaitan dengan tujuan laporan keuangan berikut:

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan *tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.* [KDPPLK paragraf 16; cetak miring ditambahkan sebagai penekanan]

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang *bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan* dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban kepengurusan manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. [PSAK No.1 Rev.1998 paragraf 5; cetak miring ditambahkan sebagai penekanan]

Menurut Mujianto, tidak ada manajemen laba yang dilakukan tanpa motivasi atau kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. "Untuk mencapai kepentingan itu, manajemen laba pasti dilakukan secara sengaja dan sistematis", katanya. Mujianto melanjutkan pernyataannya bahwa,

Berdasarkan nalar dan pikiran yang normal, pemilihan metode akuntansi seharusnya dilakukan tanpa motivasi dan kepentingan tertentu yang memberikan manfaat lebih unggul pada satu pihak daripada pihak lainnya. Pe-

milihan metode akuntansi seharusnya juga tanpa harus melalui kajian secara sistematis dengan mempertimbangkan dampaknya pada angka laba, karena metode akuntansi apa pun sebenarnya akan menghasilkan angka laba yang sama dalam jangka panjang. Karena pikiran manajer atau akuntan lebih terfokus pada bentuk tampilan angka laba, bukan substansinya, maka praktik manajemen laba dianggap sebagai hal biasa.

Selanjutnya, Mujianto menegaskan bahwa praktik manajemen laba merupakan perilaku koruptif yang terdorong oleh pikiran yang terkorupsi¹. "Secara sederhana, saya mengartikan pikiran yang terkorupsi sebagai pikiran yang menganggap tidak salah tentang sesuatu yang salah, atau menganggap tidak jahat tentang sesuatu yang sebenarnya jahat", demikian penjelasan Mujianto. Menurutnya, pikiran-pikiran semacam itu timbul karena pertimbangan aspek hukum lebih diutamakan daripada hakikat suatu tindakan dan dampaknya. Ia pun mengatakan:

Dalam pandangan saya, pernyataan bahwa praktik manajemen laba bukan tidak kecurangan sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi, merupakan pernyataan yang didasarkan pada nalar dan pikiran yang menyimpang dari nalar dan pikiran normal. Pikiran itu terkorupsi oleh pertimbangan aspek hukum atau peraturan, yaitu standar akuntansi. Dari aspek hukum, praktik

¹ Mujianto berterus-terang bahwa istilah "pikiran yang terkorupsi" yang diucapkannya merupakan istilah yang diambil dari buku karya Kwik Kian-Gie. Dalam bukunya, Kian-Gie (2006, 43-49) memang menggunakan istilah "pikiran yang terkorupsi" (*corrupted mind*) untuk menggambarkan kelainan dan penyimpangan pikiran dari nalar yang normal. Sebagai contoh, tersangka di sidang pengadilan dibebaskan dengan dalih "negara tidak dirugikan". Penyelundup yang tertangkap dianggap tidak bersalah karena barang selundupannya masih berada dalam daerah pabeian. Yang bersangkutan dipersilakan membayar bea masuk. Karena bea masuk sudah dibayar, maka berarti negara tidak dirugikan.

manajemen laba memang tidak mencurangi standar akuntansi, tetapi mencurangi kepentingan pihak lain dengan melakukan pilihan-pilihan akuntansi secara sistematis.

Pendapat Mujianto tersebut tampak sangat terilhami oleh kritik-kritik Kwik Kian-Gie terhadap fenomena korupsi yang ditulis dalam bukunya. Kian-Gie (2006) memang menyatakan kritiknya bahwa,

Pikiran yang terkorupsi sulit dilihat melalui tindakan, tetapi mudah dilihat dari motivasi atau kepentingan untuk bertindak. Tidak mungkin semua kejahatan yang berawal dari itikad buruk dapat diantisipasi dan diatur dengan sangat lengkap oleh kalimat-kalimat dalam peraturan perundang-undangan seberapa cermat pun. Sebabnya adalah daya inovasi dan daya kreasi manusia yang tidak terbatas dalam menemukan cara-cara dan merumuskan kata-kata yang menyatakan dirinya tidak melakukan kejahatan. (Hal. 44)

Korupsi dalam arti *corrupted mind*, yang sifatnya tidak mencuri uang negara, tidak kalah berbahayanya dengan tindak pidana korupsinya sendiri. Alur pikir yang *corrupted* juga mengakibatkan kerugian yang luar biasa besarnya. (Hal. 48)

Sebagai penasihat investasi, Mujianto menyatakan bahwa praktik manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena manajemen laba berimplikasi pada hilangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias informasi dalam laporan keuangan, sehingga mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. "Dengan adanya manajemen laba, investor tidak menerima informasi yang cukup akurat tentang laba dalam rangka mengevaluasi hasil dan risiko portofolio investasinya", kata Mujianto.

Distorsi Makna dan Rasionalisasi

Pandangan bahwa praktik manajemen laba merupakan tindakan koruptif dan tidak dapat diterima juga dikemukakan oleh Septi Yuliana (analisis kredit). Septi Yuliana menyadari bahwa manajemen laba pada dasarnya hanyalah tindakan untuk mempengaruhi angka laba di atas kertas dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi. Oleh karena itu, ketika praktik manajemen laba dilakukan tidak akan selalu timbul kerugian materi secara langsung bagi pihak yang menjadi sasaran, dan tidak selalu ada keuntungan materi yang diperoleh secara langsung bagi pihak yang melakukannya.

Di samping itu, Septi Yuliana juga menyadari bahwa dengan adanya manajemen laba, kinerja perusahaan hanya terpengaruh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan yang terefleksi dalam angka laba adalah sama seperti jika seandainya angka laba tidak dipengaruhi atau dikelola. Walaupun demikian, ia berpendapat bahwa,

Justru dampak jangka pendek dari praktik manajemen laba itulah letak persoalannya. Dalam jangka pendek, praktik manajemen laba akan memberikan manfaat lebih cepat bagi pihak tertentu dan akan menunda pemberian manfaat itu bagi yang lain. Bagi pelaku manajemen laba, keuntungan atau manfaat itu sebenarnya tidak harus diperoleh sekarang, tetapi direkayasa sedemikian rupa sehingga manfaat itu dapat diperoleh lebih cepat. Manfaat itu diperoleh tidak secara alamiah, tetapi melalui rekayasa informasi.

Dalam perspektif Septi Yuliana sebagai analisis kredit, manajemen laba dapat menyebabkan keputusan pemberian (pencairan) kredit menjadi berbeda dari yang seharusnya. Ia memberikan contoh:

Pencairan kredit pada suatu semester sebenarnya tidak dapat dilakukan karena debitur tidak memenuhi persyaratan pencapaian laba pada semester sebelumnya. Tetapi karena

debitur melakukan rekayasa angka laba itu, pencairan kredit pada semester ini harus dilakukan. Dengan pencairan kredit itu, memang tidak ada kerugian materi bagi bank selaku kreditor, tetapi keputusan bank telah dicurangi oleh debitur yang menginginkan pencairan kreditnya tidak tertunda. Ada manfaat yang diperoleh debitur secara lebih cepat, tetapi caranya tidak alamiah seperti jika praktik bisnis dilakukan secara normal.

”Upaya memperoleh keuntungan pribadi melalui praktik-praktik yang tidak normal, sama halnya dengan perbuatan korupsi”, kata Septi Yuliana menambahkan. Selanjutnya, ia pun mengungkapkan pendapat dan kritiknya:

Pandangan bahwa praktik manajemen laba tidak sama dengan praktik manipulasi laba, menurut saya, merupakan pandangan yang tidak rasional tetapi dirasionalisasi. Yang saya maksud dengan rasionalisasi adalah upaya-upaya pemikiran untuk menjadikan hal-hal yang tidak rasional menjadi rasional, dengan cara mencari dalil-dalil tertentu sebagai dasar legitimasi pemikiran itu. Mencapai angka laba yang diinginkan seharusnya dilakukan melalui upaya-upaya operasi bisnis yang normal, bukan beroperasi di atas kertas. Kalau cuma beroperasi di atas kertas, itu manipulasi laba namanya. Tetapi, dalil yang umum digunakan untuk menyatakan bahwa permainan di atas kertas ini bukan manipulasi laba adalah ada-tidaknya pelanggaran terhadap standar akuntansi.

Terkait dengan kritiknya tersebut, Septi Yuliana berpendapat bahwa dalam istilah ”manajemen laba” itu sendiri sebenarnya sudah terkandung suatu distorsi makna. Ia mengatakan:

Istilah manajemen sesungguhnya memiliki makna luhur sebagai me-

rencanakan, melaksanakan dan mengendalikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi, dalam istilah ”manajemen laba” makna kata manajemen yang luhur telah direduksi menjadi makna berkonotasi buruk sebagai mengatur, merubah, mempermainkan, menata dan memanipulasi angka laba untuk mencapai tujuan yang berkonotasi negatif. Saya tidak tahu, siapa yang pertama kali mereduksi makna kata manajemen seperti itu. Para akademisi atau praktisi?

Pernyataan Septi Yuliana tersebut konsisten dengan pernyataan Binawan (2006, xiv), bahwa mereduksi makna dengan maksud mendistorsi merupakan bentuk lain perilaku koruptif, dan distorsi makna itu sendiri biasanya dibuat untuk menyembunyikan sebuah tindakan koruptif. Lebih lanjut Binawan (2006, xiv) menyatakan bahwa:

Distorsi adalah pengaburan makna suatu tindakan atau gejala dari makna yang biasanya dilekatkan orang. Gejala pengubahan istilah dari ”buruh” ke ”pekerja” atau dari ”kenaikan harga” menjadi ”penyesuaian harga” bisa ditafsirkan sebagai gejala korupsi jika memang ada kesengajaan dan ada target keuntungan yang mau dicapai. Sifat koruptif dalam distorsi makna akan makin kelihatan jika distorsi itu ditempatkan dalam konteks komunikasi.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Akrual merupakan konsep penting yang menjadi asumsi pelandas (*underlying assumption*) dalam praktik akuntansi, meskipun konsep akrual itu sendiri merupakan konsep yang tidak sempurna dan membawa kelemahan-kelemahan. Ketidak-sempurnaan dan kelemahan yang inheren dalam akuntansi akrual sering dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh manajer untuk melakukan

manajemen laba demi tercapainya tujuan tertentu.

Apakah praktik manajemen laba dapat disamakan dengan praktik manipulasi laba? Apakah manajemen laba merupakan refleksi dari perilaku koruptif? Jawaban-jawaban atas pertanyaan ini masih kontroversial, sesuai dengan perspektif masing-masing informan penelitian. Para akuntan (akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan publik) maupun pemeriksa pajak, menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat disamakan dengan manipulasi laba, dan bukan pula perilaku koruptif, sepanjang dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum.

Sementara itu, penasihat investasi dan analis kredit yang menjadi sasaran dan menghadapi dampak langsung maupun tidak langsung dari praktik manajemen laba, menyatakan bahwa manajemen laba tidak berbeda dengan tindakan memanipulasi laba. Praktik manajemen laba merupakan refleksi dari perilaku koruptif yang termotivasi oleh pikiran-pikiran yang terkorupsi. Para pelaku manajemen laba maupun pihak yang mengatakan bahwa manajemen laba bukan perilaku koruptif, mereka pandang sebagai pihak-pihak yang telah mendistorsi makna kata "manajemen" dari makna luhur menjadi makna yang berkonotasi buruk. Dalam pandangan penasihat investasi dan analis kredit, manajemen laba merupakan praktik yang tidak dapat diterima, karena mendistorsi informasi keuangan, dan menjadikan laporan keuangan berpihak pada kepentingan manajer.

Implikasi Penelitian

Berbagai pandangan yang kontroversial tentang praktik manajemen laba membawa beberapa implikasi. *Pertama*, berkaitan dengan kemungkinan adanya hegemoni²

² Istilah hegemoni banyak digunakan dalam berbagai konteks. Dalam ilmu politik misalnya, hegemoni digunakan untuk menggambarkan bentuk dari kekuasaan dan otoritas yang dominan – sebagai lawan dari demokrasi atau poliarkhi (Khan, 2007: 2). Istilah hegemoni secara lebih spesifik digunakan oleh Antonio Gramsci dalam karya-karyanya tentang studi budaya kritis, untuk menjelaskan adanya dominasi suatu kelas sosial atas kelas sosial yang lain (Sallach,

dalam menyikapi praktik manajemen laba. Berbasis pada standar akuntansi, laporan keuangan merupakan produk perkerjasama akuntan secara kolektif yang diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang memperlukannya. Jika angka-angka laporan keuangan (khususnya angka laba) direkayasa untuk memenuhi kepentingan manajer, sementara kepentingan pihak lain (misalnya investor dan kreditor) diabaikan, maka informasi laba sudah tidak netral lagi, yang berarti bertentangan dengan konsep netralitas yang dirumuskan dalam KDPPLK.

Hasil beberapa penelitian akademik banyak mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba merupakan sebuah faktisitas. Sehubungan dengan hal ini, terdapat pandangan umum, sebagai pandangan arus utama (*mainstream*), bahwa sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi, praktik manajemen laba adalah sah dan tidak dapat disebut sebagai tindak kecurangan. Pandangan *mainstream* ini mendominasi dan merepresi pandangan minoritas yang menentang praktik manajemen laba, karena apa pun pola dan strateginya, manajemen laba merupakan tindak kecurangan yang terdorong oleh pikiran koruptif.

Dalam konteks ini, diperlukan ketegasan badan penyusun standar –baik standar akuntansi maupun standar audit– untuk menetapkan boleh atau tidaknya praktik manajemen laba, serta penetapan prosedur untuk membuktikan bahwa manajemen akrual atau pilihan metoda akuntansi merupakan upaya manajemen laba atau bukan.

Kedua, berkaitan dengan kelemahan inheren akuntansi akrual dan fleksibilitas pemilihan metoda akuntansi. Tidak dapat diingkari bahwa praktik manajemen laba terjadi karena ada kesempatan. Kesempatan tersebut adalah kelemahan yang melekat dalam akuntansi akrual dan adanya fleksibilitas dalam pemilihan metoda akuntansi.

1979: 38). Tujuan utama hegemoni adalah pemusatan kebenaran, melalui penyeragaman kehendak, tindakan, maupun pemikiran atau ideologi (Cheal 1979: 110).

Semakin luas aplikasi akuntansi akrual dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi bisnis yang tidak nyata, maka makin samar kandungan faktual (*factual contents*) laporan keuangan, dan makin kabur aliran kas yang ingin direpresentasikan melalui informasi laba, bahkan makin kabur pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk makin berani melakukan manajemen akrual dengan tujuan mempengaruhi angka laba di atas kertas, lebih-lebih didukung oleh fleksibilitas pemilihan metoda akuntansi.

Dalam konteks ini, diperlukan pemikiran badan penyusun standar akuntansi tentang pentingnya membatasi aplikasi konsep akrual untuk pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi bisnis yang nyata dan dapat diuji kebenarannya di dunia nyata. Demikian pula, fleksibilitas pemilihan metoda akuntansi penting untuk dikurangi untuk menekan sekecil mungkin peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam praktik manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan maupun hasil penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini hanya berusaha untuk memahami pendapat dan sikap para informan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sesuai dengan posisi atau profesinya masing-masing, dan tidak berusaha mengungkapkan pendapat mereka lebih lanjut tentang apa yang harus dilakukan dalam praktik akuntansi agar manajemen laba tidak terjadi.

Kedua, pendapat dan sikap para informan terhadap praktik manajemen laba dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasi sebagai interpretasi akuntan dan pelaku bisnis secara keseluruhan. Penelitian lanjutan pada informan yang berbeda masih sangat perlu untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, K., Subekti, I., dan Atmini, S. (2007). "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada

Perusahaan Publik di Indonesia". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 25-26 Juli.

Andriyani, L. (2004). "Indikasi Manajemen Laba Selama Perjanjian Kontrak Utang Studi Empiris Pada BUMN." *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi. Universitas Gadjah Mada.

Asyik, N.F. (2006). "Dampak Penyaatan dan Nilai Wajar Opsi Pada Pengaruh Magnituda Kompensasi Program Opsi Saham karyawan terhadap Pengelolaan Laba". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang: 23-26 Agustus.

Ayres, F.L. (1994). "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know?". *Management Accounting Research*. March, 27-29.

Bergstressera, D. dan T. Philippon. (2006). "CEO Incentives and Earnings Management." *Journal of Financial Economics*, 80, 511-529.

Binawan, A.A.L,Ed. (2006). *Korupsi Kemanusiaan: Menafsirkan Korupsi (Dalam) Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cheal, D.J. (1979). "Hegemony, Ideology and Contradictory Consciousness". *The Sociological Quarterly*, 20 (Winter), 109-117.

Das, S. dan H. Zhang. (2003). "Rounding-up In Reported EPS, Behavioral Thresholds, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*, 35, 31-50.

Dechow, P. dan D. Skinner. (2000). "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitio-

- ners, and Regulators”. *Accounting Horizons*, (14), 235–250.
- Djakman, C.D. (2003). “Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta”. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober 2003: 141-162.
- DuCharme, L.L, P.H. Malatesta, dan S.E. Sefcik. (2004). “Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits. *Journal of Financial Economics*, 71, 27–49.
- Eisenhardt, K.M. (1989). “Agency Theory: An Assesment and Review”. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). (1991). *Statement of Financial Accounting Concepts*. Homewood, Illinois: Irwin.
- Fischer, M. dan K. Rosenzweig. (1995). “Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management”. *Journal of Business Ethics*, (14), 433-444.
- Gumanti, T.A. (2000). “Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta”. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi III*. 124-148.
- Han, J.C.Y. dan S. Wong. (1998). “Political Costs and Earnings Management of Oil Companies During the 1990 Persian Gulf Crisis”. *The Accounting Review*, 73, 103-117.
- Healy, P.M. dan K.G. Palepu. (1993). “The Effect of Firms’ Disclosure Strategies on Stock Prices”. *Accounting Horizon*, March, 1-11.
- Healy, P. dan J.M. Wahlen. (1999). “A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting”. *Accounting Horizons* (13), 365–383.
- Heath, L.C. (1987). “Accounting, Communication, and the Pygmalion Syndrome”. *Accounting Horizons*, (March), 1-8.
- Herawati, N. dan Z. Baridwan. (2007). “Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang”. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-26 Juli.
- Holthausen, R.W., D.F. Larcker dan L.G. Sloan. (1995). “Annual Bonus Scheme and the Manipulation of Earnings”. *Journal of Accounting and Economics*, 19, 29-74.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khan, G.A. (2007). “Pluralisation: An Alternative to Hegemony”. *Journal Compilation: Political Studies Association*, 1-16.
- Kian-Gie, K. (2006). *Pikiran Yang Terkorupsi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumawati, A.A.N. dan N. Sasongko. (2005). “Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (4) 1,1-20.
- Magnan, M. dan D. Cormier. (1997). “The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on The Quality of Financial Reporting”. *Journal of Financial Statement Analysis* (10), 6-17.
- Marquardt, C. dan C. Wiedman. (2005). “Earnings Management through Transaction Structuring: Contingent Convertible Debt and Diluted Earnings per Share”. *Journal of Accounting Research*, 43 (2), 205-243.

- Mc.Nichols, M. dan Wilson, G.P. (1988). "Evidence of Earnings Management from the provision for Bad Debts". *Journal of Accounting Research*, (26) Supplement, 1-31.
- Na'im, A. dan J. Hartono J. (1996). "The Effect of Antitrust Investigation on The Management of Earnings: A Further Emperical Test of Political Cost Hypothesis". *Kelola*, 13(V), 126-141.
- Neil, J.D., Pourciau, S.G., dan Schaefer. T.F. (1995). "Accounting Method Choice and IPO Valuation". *Accounting Horizons*, 9 (3), 68-80.
- Roosenboom, P., van der Goot, T. ,dan Mertens, G.(2003). "Earnings management and initial public offerings: Evidence from the Netherlands". *The International Journal of Accounting*, 38, 243–266.
- Ronen, J., Tzur, J. dan Yaari, V.L. (2006). "The Effect of Directors' Equity Incentives on Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 359–389.
- Rosenfield, P. (2003). "Presenting Discounted Future Cash Receipts and Payments in Financial Statements". *Abacus* 39 (2), 233-249.
- Saidi, J. (2000). "Earnings Management dan Standar Akuntansi Keuangan". *Media Akuntansi*. 10, 1-8.
- Sallach, D.L. (1974). "Class Domination and Ideological Hegemony". *The Socio-logical Quarterly*, 15 (Winter), 38-50.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon* (3), 91-102.
- Schmidt, D.J. (2007). "Speaking of Language: On The Future of Hermeneutics". *Research in Phenomenology*, 37, 271-284.
- Schroeder, R.G., dan Clark., M.V. (1998). *Accounting Theory: Text and Reading*. New York: John Wiley & Sons.
- Scott, W.R. (2000). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. (2000). "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (4), 424-441.
- Sevin, S. dan R. Schroeder. (2006). "Earnings Management: Evidence from SFAS No. 142 Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 20 (1), 47-54.
- Teoh, S.H., I. Welch, dan T.J. Wong. (1998). "Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, (50), 63-99.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wild, J.J., Subramanyam,K.R. dan Halsey, R.F. (2003). *Financial Statement Analysis*. Singapore: McGraw-Hill.
- Worthy, F.S. (1984). "Manipulating Profits: How it Done". *Fortune*, June, 25, 50-54.